

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awal masa pembangunan Indonesia dimulai, perdagangan luar negeri Indonesia bertumpu kepada minyak bumi dan gas sebagai komoditi ekspor utama penghasil devisa. Hal tersebut dilakukan selain karena Indonesia kaya akan minyak bumi dan gas alam, juga didukung oleh terjadinya pasang naik harga minyak bumi di pasar dunia (*oil boom*) yang terjadi pada tahun 1970-an sampai pada awal tahun 1980-an. Dengan adanya pasang naik harga minyak menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor minyak. Indonesia mendapatkan keuntungan yang sangat besar dan keuntungan tersebut digunakan sebagai sumber dana paling utama dalam membiayai pelaksanaan pembangunan.

Pasang naik harga minyak di pasar dunia hanya berlangsung sampai awal 1980-an. Akibat lanjutan yang dialami perekonomian Indonesia adalah terjadinya penurunan pendapatan negara dari ekspor, sehingga neraca perdagangan pada tahun 1982 mengalami defisit sebesar US \$ 249 juta. Penurunan yang tajam dari penerimaan ekspor minyak bumi terjadi pada tahun 1988, ketika harga minyak Indonesia turun dari US \$ 28/barrel pada bulan Januari 1988 menjadi di bawah US \$ 10/barrel pada bulan Agustus 1988. Rangkaian kejadian itu telah menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 1982-1987 rata-rata hanya sebesar 3,4 persen/tahun atau kurang dari separuh dibandingkan dengan periode 1973-1981. (Bappenas, 1988)

Terjadinya resesi ekonomi di negara-negara industri pada tahun 1982 dan 1983 telah memberikan kesadaran baru kepada para pengambil kebijakan ekonomi di Indonesia untuk tidak menjadikan minyak bumi sebagai satu-satunya komoditas andalan ekspor. Hal ini ditandai dengan perubahan strategi perdagangan sector non migas dari substitusi impor menjadi promosi ekspor yang dimulai dengan reformasi ekonomi.

Komposisi ekspor Indonesia sekarang ini tidak lagi didominasi oleh sektor migas, dari USD 137,030 miliar total ekspor Indonesia tahun 2008, sekitar 78,73 persen di antaranya merupakan kontribusi ekspor non migas. Dari tahun 2001 sampai tahun 2008, kontribusi ekspor non migas berfluktuasi berada pada kisaran 77 - 81 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Nilai Kontribusi Sektor Migas Dan Non Migas Terhadap Kinerja Ekspor Indonesia Periode 2001-2008

Tahun	Nilai (Miliar USD)			Kontribusi (%)	
	Migas	Non migas	Total	Migas	Non migas
2001	12,113	45,046	57,159	21,19	78,81
2002	13,651	47,407	61,058	22,36	77,64
2003	15,645	55,939	71,585	21,86	78,14
2004	19,232	66,428	85,660	22,45	77,55
2005	21,209	79,589	100,798	21,04	78,92
2006	21,434	92,488	113,922	18,81	81,18
2007	20,820	93,280	114,100	18,25	81,75
2008	29,126	107,894	137,030	21,27	78,73

Sumber : BPS, diolah

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan ekspor Indonesia Tahun 2001-2008, ekspor non-migas memiliki kontribusi cukup besar. Ekspor Indonesia sekarang tidak lagi didominasi oleh sektor migas, dari USD 100,798 miliar total ekspor Indonesia tahun 2005, sekitar 78,92 persen di antaranya merupakan kontribusi ekspor non migas. Kondisi non-migas menjadi objek sumber pendapatan yang sangat potensial bagi pembangunan di dalam negeri dan diharapkan mampu menggantikan peran sektor migas. Salah satu sektor yang berpotensi dalam non migas adalah industri pengolahan. Industri Pengolahan merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.

Pada awalnya, industri pengolahan yang berkembang tidak berorientasi keluar (ekspor) tetapi lebih berorientasi ke dalam (substitusi impor) artinya hasil industri hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan domestik atau dalam negeri saja. Untuk mendorong sektor industri pengolahan agar terus berkembang, maka pemerintah mengalihkan kebijakannya yaitu dari kebijakan substitusi impor menjadi kebijakan penggalakan ekspor (*export promotion*). Kemudian, memperbaiki kebijakan perdagangan dengan memberlakukan pembatasan impor untuk para eksportir sehingga pada gilirannya kebijakan ini menuntun kearah kenaikan ekspor non migas terutama ekspor industri pengolahan sejak tahun 1987. (Elvida, 2008:16)

Sampai pada perkembangannya saat ini, industri pengolahan yang berkembang di Indonesia tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai hampir 30%, sektor ini juga merupakan penyumbang devisa ekspor terbesar bagi negara.

Bahkan sampai tahun 2003, hampir sebesar 25,33% dari keseluruhan produksi barang dan jasa berasal dari sektor industri pengolahan, sehingga menjadi andalan utama bagi pertumbuhan ekonomi sekaligus menjadi penggerak kemajuan pada industri pengolahan. (**Republika**, 2006)

Dari beberapa ekspor komoditas industri pengolahan unggulan Indonesia adalah komoditas kayu. Komoditas kayu merupakan salah satu komoditas terbesar dalam industri pengolahan. Industri kayu merupakan industri kehutanan yang penting dalam rangka pemanfaatan sumber daya hutan. Nilai ekspor produk kayu pada tahun 2007 sebesar US \$ 5.839 juta atau 50,09% dari nilai ekspor hasil pertanian dan kehutanan atau 11,27% dari seluruh nilai ekspor (**Djumarmann**, 2007). Industri kayu penghasil devisa tersebut antara lain kayu lapis, kayu olahan, pulp, komponen mebel, dan mebel. Sebelum periode krisis, kayu lapis dan kayu olahan lainnya selalu menjadi motor ekspor nonmigas karena nilai ekspornya selalu meningkat setiap tahun. Beberapa kebijakan pemerintah telah mendorong perkembangan industri kayu dan produk kayu lapis. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa mulai tahun 1985 ekspor kayu bundar dilarang, sehingga ekspor kayu lapis, kayu gergajian dan produk kayu lainnya meningkat cukup pesat. Pada tahun 1989 keluar peraturan mengenai kenaikan pajak ekspor kayu gergajian sehingga mulai tahun 1990 ekspor kayu gergajian turun sekali tetapi ekspor kayu lapis terus meningkat (**Maskar**, 2009).

Namun, selama 10 tahun terakhir ekspor kayu lapis nasional terus menurun. Selain itu, Indonesia yang dulu merupakan penguasa pasar kayu lapis dunia, sekarang tidak mampu lagi bersaing dengan Malaysia dan Cina yang

pasokan bahan bakunya bergantung dari kita. Pada tahun 2000 silam, ekspor kayu lapis nasional pernah mencapai 6,9 juta meter kubik dengan nilai US\$ 2 miliar. Malaysia dan Cina belum ada apa-apanya. Lalu, pada 2004, ekspor kayu lapis Indonesia berkurang jadi 5,11 juta meter kubik. Malaysia baru 4,35 juta meter kubik dan Cina 4,29 juta meter kubik. Setahun kemudian, Indonesia hanya mampu mengekspor 3,44 juta meter kubik. Ekspor kayu lapis Malaysia justru meningkat menjadi 4,53 juta meter kubik dan Cina 5,54 juta meter kubik (**Dikky Setiawan dan Wisnu Arto Sobari, 2010**).

Pada tabel 1.2 di bawah ini, dari tahun 2001 perkembangan ekspor kayu lapis terus mengalami penurunan. Tahun 2001 volume ekspor kayu lapis mencapai 3.898.400 ton, namun tahun 2008 ekspor tersebut turun menjadi 1.659.200 ton atau turun sekitar 42,6 %.

Tabel 1.2
Perkembangan Volume & Nilai Ekspor Kayu Lapis
Tahun 2000-2008

Tahun	Ekspor Kayu Lapis (Volume/Ribu-Ton)	Laju Pertumbuhan (%)	Ekspor Kayu Lapis (Nilai/Juta US \$)	Laju Pertumbuhan (%)
2000	3.759,5	-	1.988,8	-
2001	3.898,4	0.0369464	1.838,0	-0.07582
2002	3.584,3	-0.080572	1.748,4	-0.04875
2003	3.306,4	-0.077533	1.662,9	-0.0489
2004	2.603,1	-0.212709	1.576,7	-0.05184
2005	2.214,8	-0.149168	1.374,7	-0.12812
2006	1.979,1	-0.10642	1.506,6	0.095948
2007	1.754,2	-0.113638	1.524,7	0.012014
2008	1.659,2	-0.054156	1.527,7	0.001968

Sumber : BPS, diolah

Berdasarkan data Apkindo, selama delapan tahun terakhir (2000-2008) sebanyak 105 industri kayu lapis di Indonesia mengalami kebangkrutan. Akibatnya, sekitar 300.000 pekerja kehilangan pekerjaan. Industri kayu lapis nasional diancam kebangkrutan, bukan hanya karena semakin menurunnya jumlah produksi kayu lapis yang terus menurun, selain itu juga karena tidak adanya permintaan ekspor. (**Business News**, 2009)

Secara umum, ekspor Indonesia sekarang ini telah mengalami perubahan. Jika dahulu ekspor didominasi produk-produk sarat penggunaan tenaga kerja, maka sekarang berubah ke arah produk yang sarat Sumber Daya Alam dan produk sarat *capital* (modal). Terjadi perubahan dalam ekspor di Indonesia selama kurun waktu 1996-2006, tahun 1996 ekspor produk kayu (*wood*) menduduki peringkat pertama tetapi pada tahun 2006 peringkatnya menjadi kedelapan dan diganti oleh ekspor peralatan elektronik (*electrical equipment*). Hal ini terjadi karena sekarang ini ekspor kayu lapis mengalami penurunan dalam bahan baku (sarat SDA) dan mesin yang sudah lama atau tua (sarat modal). (**Titik Handayani**, 2009:4)

Negara tujuan ekspor kayu lapis Indonesia antara lain ke Jepang, Cina, Uni Eropa, Amerika Serikat dan negara lainnya. Jepang masih menjadi negara tujuan utama ekspor kayu lapis Indonesia. Nilai perdagangan kayu lapis ke Jepang tahun 2004 mencapai 81,9 miliar Yen atau setara dengan US\$ 0,69 miliar, dan tahun 2005 mencapai 66,7 miliar Yen atau US\$ 0,58 miliar. Namun setiap tahun ekspor kayu lapis ke Jepang terus mengalami penurunan (**Suara Pembaruan Daily**, 2006).

Tabel 1.3
Volume Ekspor Kayu Lapis Menurut Negara Tujuan Utama,
Tahun 2004-2008
Berat Bersih : 000 ton

No.	Negara Tujuan	2004	2005	2006	2007	2008
1	Jepang	1057.5	887.6	831	674.1	563
2	Cina	247.7	173.6	139	125.1	121
3	Amerika Serikat	211.1	193.2	151.6	116.7	87.8
4	Taiwan	185.7	142.4	97.7	152.5	144.1
5	Korea Selatan	165.6	138.3	159.3	110.6	99.1
6	Saudi Arabia	97.3	101.7	141.9	73.3	97.6
7	Uni Emirat Arab	95.3	98.1	119	104.3	111.5
8	Belgia	53.7	40.6	32.8	35.6	43
9	Hongkong	52.1	34.1	23.9	15.7	12.8
10	Yordania	39.7	46.3	32.7	33.7	38
11	Belanda	31	36.4	21	21.5	20.6
12	Jerman	27.8	26	19	39.8	46.1
13	Kuwait	24.1	30.5	20.8	20.7	19.1
14	Australia	19.6	19.2	24.9	21.1	21.3
15	Lainnya	295.4	246.8	164.5	209.3	234.4
Jumlah		2603	2214.8	1979.1	1754	1659.4

Sumber : BPS, diolah

Dilihat dari tabel 1.3 di atas, pada tahun 2004 volume ekspor kayu lapis ke Negara Jepang mencapai 1.057.500 ton atau memiliki kontribusi 40,6 % dari jumlah total ekspor kayu lapis sebesar 2.603.000 ton, sehingga Jepang menempati urutan pertama sebagai negara tujuan ekspor kayu lapis Indonesia, walaupun setiap tahunnya mengalami penurunan.

Jepang, Cina, Amerika Serikat sebagai tujuan utama ekspor kayu lapis Indonesia yang paling besar setiap tahunnya terus mengalami penurunan. Berbeda dengan negara lainnya, walaupun secara umum menurun, tetapi tetap ada yang mengalami kenaikan misalnya Negara UEA, Saudi Arabia, Jerman dan lainnya.

Hal ini bisa terjadi karena Indonesia terus mencari pangsa pasar lain, karena Indonesia terus mendapat saingan dari Malaysia bahkan Cina.

Penurunan ekspor kayu lapis bisa disebabkan dari segi penawaran maupun permintaan terhadap produk kayu lapis tersebut. Dari segi penawaran, penurunan terjadi karena semakin menurunnya produksi kayu lapis yang disebabkan sulitnya bahan baku produk kayu lapis yaitu kayu bulat (*log*). Semakin langkanya kayu bulat ini yang paling utama disebabkan karena praktek *illegal logging*. Dari segi permintaan, menurunnya ekspor kayu lapis bisa disebabkan karena semakin menurunnya daya beli akibat krisis ekonomi global maupun ketatnya persaingan dengan negara pengekspor kayu lapis lain yaitu Malaysia dan Cina yang notabene bahan bakunya yaitu kayu bulat berasal dari Indonesia.

Harga kayu lapis Indonesia di pasar internasional cenderung menurun. Namun di Jepang dan Eropa yang menjadi pasar terbesar *plywood* (kayu lapis) Indonesia harganya belum turun. Produsen kayu lapis Indonesia sulit menaikkan harga kendati harga produknya sudah sama dengan biaya produksi. Industri kehutanan Indonesia saat ini menghadapi tekanan dari China dan Malaysia yang berani menetapkan harga yang jauh lebih murah dari harga pasar, sehingga mau tidak mau para pembeli di luar negeri menekan harga produk per kayu Indonesia dengan harga yang murah. Para pembeli di Jepang bahkan sempat mengancam segera mengalihkan pembelian ke China dan Malaysia. Padahal harga yang berlaku tidak memberikan keuntungan kepada pengusaha Indonesia (**Bisnis Indonesia**, 2005).

Nilai ekspor kayu lapis (*plywood*) ke Jepang tahun 2005 menurun jika dibandingkan dengan 2004. Hingga November 2005 lalu, nilai ekspor kayu lapis ke Jepang hanya US\$ 0,58 miliar atau sekitar Rp 5,7 triliun. Padahal, pada 2004 nilai ekspor kayu olahan ini masih US\$ 0,69 miliar atau sekitar Rp 6,4 triliun. Menurut Kepala Pusat Informasi Kehutanan Departemen Kehutanan, November 2005 volume ekspor kayu lapis ke Jepang hanya 1,76 juta meter kubik. Padahal 2004, Indonesia masih mengekspor kayu lapis sebanyak 2,45 juta meter kubik. Jepang merupakan salah satu negara tujuan ekspor kayu olahan dari Indonesia. Sebab, kebutuhan kayu di Jepang tahun lalu mencapai 88,4 juta meter kubik. Padahal, produksi kayu dalam negeri Jepang hanya bisa memenuhi sekitar 19 persen kebutuhan itu (**Tempo interaktif**, 2006).

Setiap tahunnya ekspor kayu lapis ke Jepang terus mengalami penurunan seperti yang diperlihatkan oleh tabel 1.4. Dari tahun 2002, volume ekspor kayu lapis ke Jepang sampai tahun 2008 terus mengalami penurunan. Tahun 2008, penurunannya mencapai 16,5 %, penurunan ini berkurang dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 18,8 %. Walaupun dari sisi nilai mengalami fluktuasi, namun trendnya memperlihatkan penurunan terutama tahun-tahun terakhir yaitu tahun 2006-2008. Penurunan ini antara lain disebabkan oleh lesunya permintaan di pasar ekspor akibat krisis global. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.4
Perkembangan Volume & Nilai Ekspor Kayu Lapis ke Jepang
Periode 1989-2008

Tahun	Nilai (juta/\$)	Volume (ribu/ton)	Pertumbuhan (%)	
			Nilai	Volume
1989	919.8	1,930.3	77.7	-
1990	843.8	1,719.9	-8.3	-10.9
1991	878.6	1,813.4	4.1	5.4
1992	820.1	1,616.3	-6.6	-10.9
1993	1,650.1	2,195.9	101.2	35.8
1994	1,282.2	1,831.7	-22.3	-16.6
1995	1,270.5	1,725.2	-0.9	-5.8
1996	1,514.6	1,999.4	19.2	15.89
1997	1,324	1,822.1	-12.6	-8.9
1998	538.1	1,224.9	-59.3	-32.8
1999	889.8	1,546	65.3	26.2
2000	845.8	1,546.3	-4.9	0.02
2001	753	1,561.3	-11	1
2002	743.8	1,485.9	-1.2	-4.8
2003	628.6	1,161.1	-15.4	-21.8
2004	686.5	1,057.5	9.2	-8.9
2005	578.7	887.6	-15.7	-16.1
2006	738.9	831	27.7	-6.4
2007	618.5	674.1	-16.3	-18.8
2008	539	563	-12.8	-16.5
Rata-rata	1,459.6	5,019.4		

Sumber : BPS, diolah

Sebagai negara tujuan utama ekspor kayu lapis, perhatian terhadap ekspor kayu lapis ke Jepang perlu mendapat perhatian yang serius agar tetap bisa mempertahankan pangsa pasarnya. Pemerintah harus berani melindungi komoditas ini. Ekspor kayu lapis Indonesia menghadapi persaingan di pasar internasional. Semakin menurunnya bahan baku, minimnya prasarana dan tidak adanya investasi baru merupakan persoalan yang dihadapi sekarang ini. Ekonomi biaya tinggi bisa menyebabkan harga ekspor kayu lapis menjadi mahal. Krisis keuangan global juga memiliki dampak penurunan ekspor karena akan

mengurangi pendapatan negara yang berakibat pada pembatasan barang dari luar. Selain itu, faktor eksternal di dalam negeri seperti politik, keamanan bisa dengan mudah melemahkan nilai tukar dalam sekejap, disamping pengaruh nilai mata uang Dollar. Faktor-faktor tersebut menjadi salah satu penyebab menurunnya ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang. Sehingga tidak dapat dipungkiri pemerintah yang menjadi pendorong bagi terintegrasinya ekonomi Indonesia dengan ekonomi global terutama Jepang, melalui ekspor kayu lapisnya harus tetap bisa dipertahankan agar dapat menegakkan potensi ekonomi domestik secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan penurunan ekspor kayu lapis Indonesia ke Negara Jepang merupakan permasalahan yang penting untuk diteliti. Atas dasar itulah dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis dalam hal ini judul yang akan penulis angkat adalah : **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang Periode 1989-2008”**

1.2 Rumusan Masalah

Lingkup permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1 Bagaimana pengaruh harga relatif kayu lapis terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang periode 1989-2008?
- 2 Bagaimana pengaruh pendapatan nasional Jepang terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang periode 1989-2008?

- 3 Bagaimana pengaruh nilai tukar Rupiah/Yen terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang periode 1989-2008?
- 4 Bagaimana harga relatif kayu lapis, pendapatan nasional Jepang, dan nilai tukar Rupiah terhadap Yen secara bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang periode 1989-2008?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh harga relatif kayu lapis terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang periode 1989-2008.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan nasional Jepang terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang periode 1989-2008.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar Rupiah/Yen terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang periode 1989-2008.
4. Mengetahui bagaimana harga relatif kayu lapis, pendapatan nasional Jepang, dan nilai tukar Rupiah terhadap Yen secara bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang periode 1989-2008.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

A. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian di bidang perdagangan internasional yang dapat memperkaya khasanah ilmu ekonomi.

B. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengambil kebijakan dalam perdagangan internasional atau ekspor kayu lapis Indonesia khususnya bagi pemerintah, Departemen Perdagangan, Departemen Kehutanan, produsen kayu lapis dan lembaga lain yang terkait.

